

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal saja, anak berkebutuhan khusus (ABK) pun memiliki hak yang sama untuk bisa bersekolah di sekolah umum, sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti halnya anak normal tanpa adanya diskriminasi, dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Pemberian pendidikan yang adil tanpa membedakan antara anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tertuang dalam hadist, Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ
وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi Shallallahu 'alihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim).

Berdasarkan Hadist tersebutlah seharusnya pendidikan dapat diselenggarakan dalam sistem yang tak diskriminatif, sebab Tuhan pula tidak memandang manusia dari rupa ataupun harta.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental, yang rentan untuk memiliki afek dan kepercayaan kognitif terhadap diri yang negatif (Wibowo dan Nurlaila, 2016:4). Hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tak jarang memicu permasalahan yang diakibatkan dari kekurangan yang mereka miliki, sebab berada di antara anak-anak normal, membuat anak berkebutuhan khusus kerap kali membandingkan dirinya dengan anak lain, kenyataan mengenai dirinya yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak-anak lainnya akan berdampak negatif pada perkembangan kepribadiannya serta ketidak mampuan dalam menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya, sebagai mana menurut Holder & Coleman (dalam Wibowo dan Anjar, 2015) "Pola relasi sosial anak yang negatif berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan anak".

Permasalahan yang timbul dalam diri anak berkebutuhan khusus kerap kali disebabkan karena mereka kurang berhasil dalam menerima dirinya yang nampak berbeda dengan orang disekitarnya. Penerimaan diri merupakan keadaan seseorang yang mampu menerima dan memahami segala aspek yang ada pada dirinya baik dalam segi positif maupun negatif, dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan (Chaplin, dalam Uraningsari dan Djalali, 2016:21). Dengan begitu menjadikan penerimaan diri faktor penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam membangun hubungan sosial di sekolah umum dengan teman-temannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam hal rendahnya penerimaan diri, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan diselenggarakannya layanan konseling individu. Layanan konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka (Kustawan, 2019). Tujuan dari layanan konseling individu untuk membantu klien mengentaskan masalah yang dialaminya, dengan demikian diharapkan klien menjadi anak yang mandiri dengan mampu mengenali diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal, tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya pengelolaan atau manajemen layanan konseling individu yang tepat, adapun manajemen dalam bimbingan dan konseling menurut Sugiyono (2012) manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian kegiatan, serta menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumberdaya manusia agar tujuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tercapai serta mengevaluasi untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu ialah layanan yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap seorang peserta didik guna membantu mengentaskan permasalahan yang dialaminya dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan layanan konseling individu.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di SMP Negeri 3 Trimurjo pada hari Kamis, 10 Desember 2020, dari pemaparan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, diketahui terdapat dua orang anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunadaksa. Peserta didik tersebut mengalami masalah

penerimaan diri, merasa tidak percaya diri, kurang mampu menerima kondisi dirinya, rendah diri, sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut menarik diri dari pergaulan di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik tersebut ialah melaksanakan layanan konseling individu. Melalui manajemen layanan konseling individu yang tepat dinilai mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kelemahan dan kekuatan dirinya sehingga mampu mengentaskan permasalahannya.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Manajemen Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Smp Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini ialah Manajemen Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo?
3. Bagaimana proses evaluasi layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo?
4. Bagaimana proses tindak lanjut layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo?

5. Bagaimana proses laporan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.
4. Untuk mengetahui proses tindak lanjut layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.
5. Untuk mengetahui proses laporan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Trimurjo, Lampung Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Manajemen Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Kajian Literatur

1. Manajemen Layanan Konseling Individu

Manajemen atau pengelolaan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu pelaksanaan kegiatan guna mendukung tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian manajemen menurut Sugiyo (2012) manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian kegiatan, serta menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan

kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar tujuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tercapai serta mengevaluasi untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Kemudian menurut Aedi (2016), mendefinisikan bahwa manajemen merupakan suatu proses dari aktivitas seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, yang di dalamnya terdapat unsur *planning, organizing, staffing, motivating, controlling*.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program, pelayanan guna tercapainya tujuan.

Proses layanan konseling individu di sekolah merupakan bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik baik normal maupun berkebutuhan khusus dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Kustawan (2019:92) menjelaskan:

Layanan konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik normal dan berkebutuhan khusus mendapatkan layanan secara langsung tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik tersebut.

Adapun menurut Prayito dan Amti (2015:288) konseling individu adalah:

Proses pemberian bantuan yang diselenggarakan oleh seorang ahli (konselor) melalui wawancara kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya secara individual dan tatap muka secara langsung, dan didalamnya terdapat interaksi, yaitu wawancara antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan klien (peserta didik) dan proses konseling ini bersifat pribadi sehingga menjadikan peserta didik nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Sehingga, berdasarkan pengertian manajemen dan pengertian layanan konseling individu tersebut, maka pengertian manajemen layanan konseling individu adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup kegiatan

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program, pelayanan untuk membantu peserta didik baik normal maupun berkebutuhan khusus dalam memperoleh bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya.

Adapun Tujuan layanan konseling individu adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga peserta didik mampu mengentaskan permasalahannya (Tohirin, 2013).

Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2015:289) tujuan layanan konseling individu ialah:

Tujuan umum layanan konseling individu mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai: a. Sesuatu yang tidak disukai adanya b. Suatu yang ingin dihilangkan c. Suatu yang dilarang d. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan e. Dan dapat menimbulkan kerugian.

Secara lebih khusus tujuan layanan konseling individu meruju pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu; *Fungsi pemahaman*, sehingga tujuan layanan konseling individu ini ialah membantu peserta didik memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara komprehensif dan mendalam. *Fungsi Pengentasan*, dari fungsi ini maka tujuan layanan konseling individu ialah membantu mengentaskan peserta dari permasalahan yang dialaminya. *Fungsi pengembangan dan pemeliharaan*, dari fungsi ini maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta memelihara unsur-unsur positif yang sudah ada pada diri peserta didik. Begitu pula seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari layanan konseling individu ini ialah membantu peserta didik dalam memahami dan mengentaskan permasalahan yang ia alami sehingga mampu dikembangkan dan dipelihara potensi serta unsur positif yang dimiliki oleh peserta didik, agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

Konseling yang efektif dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat. Untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif guna mencapai tujuan layanan, dapat diterapkan beberapa teknik, sebagaimana menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2013: 167) secara umum teknik-teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan konseling individu ialah;

Kontak mata, kontak psikologi, ajakan untuk bicara, penerapan tiga M (Mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif), keruntutan, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi isi, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, penegasan hasrat, penfrustasian klien, strategi tidak memaafkan klien, suasana diam, transferensi dan kontra transferensi, teknik eksperensial, interpretasi pengalaman masa lampau, asosiasi bebas, sentuhan jasmaniah, penilaian, pelaporan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, terdapat 23 teknik umum yang dapat digunakan dalam layanan konseling individu, teknik-teknik tersebut dapat diterapkan secara eklektik, sehingga tidak harus berurutan, teknik-teknik tersebut dapat dipilih dan terpadu mengacu pada kebutuhan proses konseling.

Apabila merujuk pada teori-teori konseling, setidaknya terdapat tiga teknik yang dapat digunakan yaitu: *directive counseling*, *non directive counseling*, dan *eclective counselling* (Tohirin, 2013). Penjelasan dari ketiga teknik tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Directive counseling*

Pada teknik ini konselorlah yang berperan aktif dalam kegiatan konseling sehingga disebut dengan konseling yang berpusat pada konselor, dimana konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dan juga memberikan saran, anjuran ataupun nasihat.

b. *Non directive counseling*

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik *directive counselling*. *Non directive counseling* dikembangkan berdasarkan teori client centered, sehingga yang menjadi pusat dalam kegiatan konseling ialah klien, semua inisiatif konseling datang dari klien dan konselor hanya menampung pembicaraan.

c. *Eclective counseling*

Teknik ini merupakan kombinasi dari teknik sebelumnya, sebab pada faktanya tidak semua teori cocok untuk setiap individu, masalah, dan situasi konseling. Sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan salah satu teknik saja. Oleh karena itu, apabila terdapat klien yang tidak memungkinkan menggunakan teknik *directive*, maka kemungkinan bisa diterapkan melalui teknik *non directive*, begitu pula sebaliknya. Ataupun ada kemungkinan dapat dilakukan dengan menggabungkan kedua teknik (*eclective*).

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas, bahwa teknik dalam layanan konseling individu ini terdapat teknik umum dan teknik khusus. baik teknik umum maupun teknik khusus dapat dipadukan demi terwujudnya kegiatan konseling yang efektif sehingga dapat mengembangkan dan membina peserta didik agar memiliki kompetensi yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Layanan Konseling Individu sama halnya dengan layanan-layanan yang lain. Layanan Konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), tahap akhir konseling (tahap tindakan) (Willis, 2010).

Adapun menurut menurut Sukardi dan Kusumawati (2011: 211) mengemukakan ada dua fase dalam konseling yaitu:

Fase pertama adalah fase masa pembentukan dan fase kedua adalah fase memperlancar pengambilan keputusan positif yang terdiri dari: tahap persiapan, tahap eksplorasi, tahap klarifikasi, tahap konsolidasi, tahap struktur wawancara, tahap perencanaan, tahap relasi, tahap penutupan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap layanan konsling individu meliputi:

a. Tahap pembukaan (awal)

Pada tahap terjadi proses pembentukan dengan membangun hubungan baik dengan peserta didik memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjabaran, dan menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Inti (Kegiatan).

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap ini berfokus untuk mengungkapkan masalah peserta didik dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali mengenai apa yang telah ditemukan tentang masalah peserta didik. Menilai kembali masalah peserta didik akan membantu peserta didik memperoleh perspektif dan pilihan baru tentang masalah tersebut. Pada tahap ini pula guru BK patut menjaga hubungan dengan peserta konseling (peserta didik) serta menunjukkan kreativitas dengan berbagai teknik, dan berusaha membuat peserta didik senang untuk berpartisipasi.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

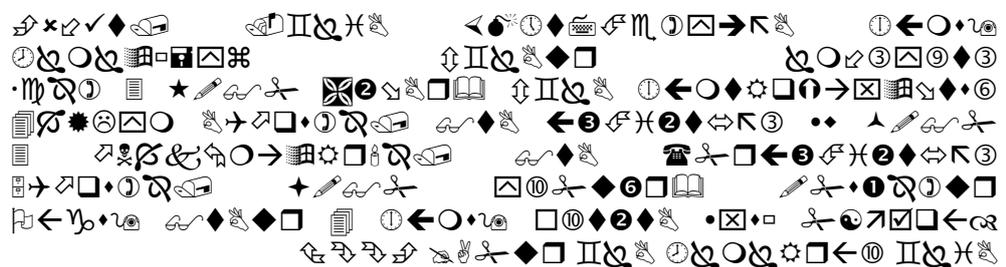
Pada langkah terakhir, proses konseling ditandai pada beberapa hal: berkurangnya tingkat kecemasan klien, perilaku klien berubah kearah yang lebih

positif, sehat dan bersemangat, terdapat rencana dan program hidup yang jelas, terjadi perubahan sikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa klien dapat berpikir secara realistis dan percaya diri. Pada tahap akhir ini, hasil dari proses konseling disimpulkan, mengevaluasi jalanya proses konseling dan dicapai kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, konselor sangat perlu mengetahui tahap-tahap konseling, sebab tahapan tersebut harus dilalui guna mencapai keberhasilan dan kesuksesan konseling. Selain itu peran antara peserta didik dan guru BK sangat dibutuhkan untuk dapat merumuskan solusi dengan tepat secara bersama-sama.

Dari pemampanan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu ialah suatu aktivitas yang telah direncanakan untuk membantu peserta didik baik normal maupun berkebutuhan khusus dalam memperoleh bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui wawancara antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan klien (peserta didik), bertujuan membantu peserta didik dalam memahami dan mengentaskan permasalahan yang ia alami sehingga mampu dikembangkan dan dipelihara potensi serta unsur positif yang dimiliki oleh peserta didik, agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah, dan untuk mewujudkan konseling yang efektif dapat diterapkan dengan berbagai teknik konseling, teknik tersebut dapat berupa teknik umum maupun khusus dan diterapkan dalam berbagai tahap konseling.

Dalil Al-Qur'an mengenai pelaksanaan layanan konseling individu adalah terdapat dalam Surat Ar-Rad ayat 11.



Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak

ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Atas dasar sumber Al-Quran di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengubah keadaan diri peserta didik yang memiliki permasalahan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal., tak jarang ada sebagian anak yang mengalami gangguan, hambatan, ataupun kelambatan dalam perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Kelompok ini dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental, yang rentan untuk memiliki afek dan kepercayaan kognitif terhadap diri yang negatif (Wibowo dan Nurlaila, 2016:4). Akibat dari keunikan atau keluarbiasaan anak berkebutuhan khusus maka perlu diberikan pelayanan khusus atau pelayanan yang berbeda dari anak normal dalam pemberian pendidikan.

Adapun menurut Smith (dalam Sugiarmin,2013) “Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik”. Karakter khusus itulah yang menjadi pembeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang dimilikinya sehingga dalam pemberian pendidikan perlu adanya pemberian layanan yang spesifik atau berbeda.

Masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda satu sama lain. Menurut Hallahand & Kauffman (dalam Wibowo dan Anjar, 2015) “Kecacatan pada ABK dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku”. Kecacatan tersebut tentunya disebabkan oleh

berbagai faktor, menurut Wardani, dkk., (2014:22) penyebab anak berkebutuhan khusus ialah:

- a. Penyebab bawaan atau keturunan, penyebab yang berasal dari keturunan atau bawaan dikaitkan dengan genetik yang diturunkan oleh orang tua. Misalnya untuk tunarungu, tunagrahita, tunalaras atau berbakat sering dikaitkan dengan keluarga ABK, b. Penyebab yang didapat atau dapatan, penyebab yang bersumber pada kelainan yang timbul pada masa hidup anak. Contohnya, kelainan akibat dari penyakit, kecelakaan, trauma, infeksi, dan pengaruh lingkungan.

Menurut pendapat di atas, penyebab anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dalam dua faktor, yaitu faktor bawaan atau keturunan dan faktor dapatan yang terjadi pada masa hidup anak.

Meskipun bedaan dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki haknya sendiri, mereka jelas memiliki hak yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak; ikut serta dalam program pendidikan, diperlakukan sesuai dengan potensinya, menerima pendidikan agama, menerima bantuan fasilitas, belajar, beasiswa atau dukungan lainnya,, pindah ke sekolah yang sejajar atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menyelesaikan program pendidikan lebih awal, mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang dimilikinya sehingga dalam pemberian pendidikan perlu adanya pemberian layanan yang spesifik atau berbeda. Kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Penyebabnya dapat dikarenakan faktor bawaan atau keturunan dan faktor dapatan yang terjadi pada masa hidup anak. Meskipun memiliki kelainan anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak sebagaimana anak normal lainnya, mereka berhak memperoleh pendidikan, dengan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kecerdasan, serta hambatanya, diterima di sekolah umum.

3. Penerimaan Diri

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain sebagai proses interaksi sosial dan sosialisasi. Keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain tergantung pada seberapa baik mereka menerima dirinya.

Menurut Chaplin (dalam Uraningsari dan Djalali, 2016:21) penerimaan diri merupakan:

Sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan- keterbatasan sendiri. Dalam hal ini, penerimaan diri berarti individu dapat memahami segala aspek dirinya, baik positif maupun negatif.

Penerimaan diri pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock (dalam Machdan dan Hartini, 2012) ciri-ciri orang yang menerima dirinya, diantaranya:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya,
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain,
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya,
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif,
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri berarti memiliki kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada dirinya, baik secara fisik maupun psikis, hal ini berkaitan dengan berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, serta menerimanya secara total tanpa kekecewaan.

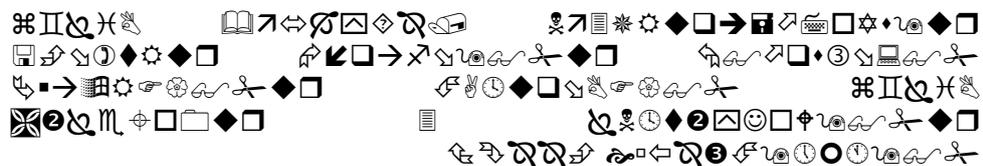
Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri Menurut Hurlock (dalam Citra dan Eriani, 2015), adalah:

Pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), bebas dari tekanan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Adapun keuntungan dari penerimaan diri adalah penerimaan diri meningkatkan emosi positif, mengisi hubungan negatif dan memungkinkan individu untuk mengontrol peristiwa negatif. Individu terbuka untuk pengalaman hidup dan meningkatkan pemahaman pribadi mereka. Jika penerimaan diri individu baik, maka individu mengekspresikan emosi positif, dan individu yang menerima diri dapat memperoleh adaptasi sosial yang lebih baik (Bernard, dalam Putri, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang dimiliki seseorang berupa penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, sehingga mampu menerima dirinya baik dalam segi positif maupun negatif, dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus. Singkatnya, ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang positif dapat dilihat apabila seseorang dapat menerima dirinya dari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Adapun faktor-faktor bagaimana seseorang menerima dirinya yaitu berdasarkan pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, perilaku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya tekanan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak, usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua. Manfaat apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang baik yaitu mampu lebih menyadari siapa dirinya, kekurangan apa yang dimilikinya dan potensi apa saja yang dimilikinya dalam menjalankan perannya dalam kehidupannya. Tidak hanya menerima tentang dirinya sendiri, penerimaan diri juga memungkinkan individu memperoleh penerimaan dari orang lain. Dari sini selanjutnya dapat menjadi proses pembelajaran untuk menyelaraskan tuntutan dalam diri dan harapan lingkungan sehingga hubungan sosialpun terjalin dengan baik.

Adapun dalil mengenai pengertian penerimaan diri ialah terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155.



Artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"*.

Pada Ayat tersebut dijelaskan bahwa tentunya manusia akan diberikan ujian melalui kelebihan ataupun kekurangan, kita hanya perlu bersabar atau menerma ujian tersebut dengan begitu kita akan mendapatka kebahagiaan.

4. Manajemen Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan layanan konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara pribadi dan tatap muka dengan guru pembimbing, bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Kustawan (2019:92) menjelaskan “Layanan konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik normal dan berkebutuhan khusus mendapatkan layanan secara langsung tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik tersebut”

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan perkembangan yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan dan kelainan pada aspek fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, dengan adanya keterbatasan tersebut tentu saja menimbulkan beberapa permasalahan. Terdapat beberapa jenis masalah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya masalah pribadi dan penerimaan diri, masalah penerimaan orang tua, masalah sosial dan penerimaan masyarakat, masalah belajar, masalah pendidikan dan lanjutan studi, masalah pekerjaan, dan masalah mengelola waktu senggang (Kustawan, 2019,63)

Sehingga guna mencapai perkembangan yang optimal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, salah satu upaya tersebut ialah dengan diselenggarakannya layanan konseling individu, dan untuk mencapai tujuan yang hendak di capai maka perlu adanya manajemen layanan konseling individu yang baik. Manajemen layanan konseling individu adalah kegiatan pengelolaan yang dilakukan untuk membantu peserta didik baik normal maupun berkebutuhan khusus dalam memperoleh bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Adapun prosedur manajemen layanan konseling individu menurut Tohirin (2013:169) yaitu “perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan”. Prosedur manajemen layanan konseling individu pada peserta didik berkebutuhan khusus oleh guru BK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yang meliputi kegiatan (1) Mengidentifikasi klien, (2) Mengatur waktu pertemuan, (3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (4) Menetapkan fasilitas layanan, (5) Menyiapkan kelengkapan admintrasi.
- b. Pelaksanaan, yang meliputi kegiatan: (1) Menerima klien,

- (2) Menyelenggarakan penstrukturan, (3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (4) Membahas masalah klien dalam pengentasan masalah klien, (5) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (6) Melakukan penelitian segera.
- c. Evaluasi jangka pendek
 - d. Melakukan hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan).
 - e. Tindak lanjut, meliputi kegiatan: (1) Menetapkan jenis arah tindak, (2) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - f. Laporan, yang meliputi kegiatan: (1) Menyusun laporan layanan konseling individu, (2) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait, dan (3) Mendokumentasikan laporan.